

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Harga Saham

(Yuliani & Supriadi, 2014) menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang sementara berlangsung saat itu di bursa efek pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh pelaku pasar maupun oleh permintaan dan penawaran (*supply and demand*) saham yang terjadi di pasar modal.

Menurut (Nurdin, 2015), harga saham adalah nilai saham yang menggambarkan aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika finansial perusahaan membaik dan investor memperoleh keuntungan atas penanaman modalnya, maka semakin besar peluang bagi harga saham untuk terus meningkat. Akan tetapi, harga saham bersifat fluktuatif yang artinya walaupun dalam periode tertentu saham bernilai tinggi juga akan mengalami kemerosotan harga sewaktu-waktu.

Sedangkan harga saham menurut (Setyorini et al., 2016) ialah harga per lembar saham yang tercatat di pasar modal yang terdapat 3 kategori harga saham yaitu:

- a) Harga tertinggi (*high price*), yaitu harga saham ketika sedang berada di titik paling tinggi pada satu hari bursa.

- b) Harga terendah (*low price*), yaitu harga saham ketika sedang berada di titik terkecil pada 1 hari bursa.
- c) Harga penutupan (*close price*), yaitu harga *final* yang sedang berlangsung ketika berakhirnya jam bursa atau yang dikenal dengan sebutan *closing price*.

Berdasarkan tiga kategori diatas, dapat diketahui bahwa banyaknya pergantian harga saham yang terjadi sepanjang hari bursa. Terkadang banyak investor terburu-buru untuk membeli ataupun menjual saham ketika terjadi suatu fenomena tanpa mempertimbangkan prospek saham tersebut kedepannya.

(Egam et al., 2017) juga memberikan pendapatnya mengenai harga saham, yaitu harga per lembar saham yang diakui di pasar modal. Harga saham menunjukkan prestasi emiten dan merupakan faktor penting yang perlu diamati oleh investor ketika menanamkan modal.

Harga saham menurut (Datu & Maredesa, 2017) adalah sekuritas saham atau harga pasar yang muncul karena adanya korelasi antara permintaan pasar dan penawaran pasar. Harga saham dapat mengalami perubahan berdasarkan berita yang beredar pada pasar saham yang efisien.

Dalam persaingan pasar seperti Bursa Efek Indonesia, *market value* atau harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) akan terjadi akibat dari interaksi yang terjadi antara investor dan emiten. Harga saham yang aktif dapat didapatkan di surat kabar atau dari website resmi Bursa Efek Indonesia di bagian harga penutupan.

Berdasarkan teori Miller dan Modigliani, spekulan bisa melihat pergantian harga saham pada seputar tanggal ex-dividend, yang mengungkapkan bahwa harga saham emiten bakal berkurang sesuai dengan jumlah dividen yang disebarkan. Kemudian spekulan bakal memperoleh saham satu hari sebelum tanggal ex-dividen dan menjualnya pada tanggal ex-dividen dengan maksud bahwa harga saham selepas tanggal ex-dividen tidak akan mengalami penurunan, sehingga spekulan bakal mendapatkan deviden dan keuntungan dari selisih harga saham (*capital gain*).

#### 2.1.2 Earning Per Share (EPS)

(Setyorini et al., 2016) berpendapat bahwa *Earning Per Share* (EPS) ialah total pendapatan bersih untuk setiap lembar saham milik investor yang sanggup dicapai perusahaan ketika mengoperasikan usahanya. Nilai *Earning Per Share* (EPS) didapatkan dari *profit* perusahaan yang ada untuk investor biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham biasa milik investor yang beredar. Rumus *Earning Per Share* menurut (Mussalamah & Isa, 2015):

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \qquad \text{Rumus 2. 1 } \mathit{Earning Per Share}$$

Jika dalam perusahaan tersebut terdapat saham preferen, maka terdapat perbedaan pada rumusnya, yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income-Preffered Dividend}}{\text{Average Number of Common Share Outstanding}}$$

Rumus 2.2  
EPS  
dengan  
saham  
preferen

Keterangan :

EPS = Laba per lembar saham

*Net Income* = Pendapatan Bersih

*Preferred dividend* = Deviden saham prioritas atau preferen

*Average number of common share outstanding* = Rata-rata jumlah saham yang beredar.

Rumus *Earning Per Share* ini juga di dukung oleh (Nurdin, 2015):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning after Tax - Preferred Stock Dividens}}{\text{Weighted Average Number of Common Shares Outstanding}}$$

Rumus 2. 3 EPS  
dengan saham  
preferen

Keterangan :

*Earning After Tax* = Laba Setelah Pajak

*Preferred Stock Dividends* = Pemegang saham yang memiliki tambahan hak melebihi saham biasa

*Weighted average number of common shares outstanding* = Rata-rata Jumlah Saham yang Beredar.

Menurut (Yuliani & Supriadi, 2014) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat ditunjukkan oleh nilai laba per lembar saham (EPS) karena laba per lembar saham (EPS) merupakan proses untuk menilai kapabilitas emiten dalam memperoleh keuntungan untuk para penanam modal dan bisa dianggap sebagai parameter taraf penilaian perusahaan.

Jika nilai laba per lembar saham (EPS) sebuah emiten bernilai tinggi, mengakibatkan penerimaan yang bakal didapatkan investor atas kepemilikan saham juga tinggi, maka itu dinyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) menggambarkan besarnya laba yang diterima investor atas setiap lembar saham yang dimiliki. Hal ini menyebabkan investor lain bakal berminat untuk memiliki saham tersebut dan menghasilkan peningkatan harga saham perusahaan (Aletheari & Jati, 2016).

Informasi mengenai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan merupakan sebuah informasi yang akan di perhatikan investor ketika ingin menanamkan modalnya, karena laba per lembar saham (EPS) ialah indikator yang menggambarkan besarnya keuntungan yang akan di terima investor. *Earning Per Share* (EPS) juga menjadi panduan penanam modal untuk membuat keputusan investasi karena investor mengharapkan tingkat pengembalian yang banyak, sehingga apabila sebuah emiten mempunyai *Earning Per Share* (EPS) yang tidak kecil akan menumbuhkan minat penanam modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Jika *Earning Per Share* (EPS) perusahaan dinilai tidak rendah oleh penanam modal, maka harga saham emiten tersebut bakal mengalami kenaikan. Ketika menginvestasikan modalnya, investor perlu mengetahui kinerja perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik akan meningkatkan harga saham perusahaan. (Efriyenti, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *Earning Per Share* (EPS) di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *Eaming Per Share* (EPS) ialah laba per lembar saham yang dimiliki investor selama masa investasinya. Investor membutuhkan informasi *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui berapa deviden yang akan dia terima, apakah saham yang ia tanamkan membawakan keuntungan atau tidak. Umumnya, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka semakin tinggi laba per saham (EPS) suatu saham, akan membawakan ketertarikan bagi penanam modal lain untuk ikut menanamkan modal di emiten yang bersangkutan, jika permintaan pembelian saham bersifat banyak, jadi harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Dalam Teori sinyal (*Signaling theory*) menyatakan bahwa perusahaan seharusnya membawakan informasi atau sinyal untuk pemakai laporan keuangan, sinyal yang dimaksud ini dapat menjadi informasi mengenai tindakan yang dilaksanakan manajemen dalam mewujudkan harapan para investor. Teori ini juga memiliki pandangan bahwa suatu informasi dapat menjadi sinyal positif atau sinyal negatif dan dapat berdampak kepada harga

saham. Pada kasus ini, peningkatan *Earning Per Share* (EPS) pada suatu perusahaan akan menjadi sinyal positif bagi investor yang kemudian akan mengakibatkan harga saham yang juga ikut menanjak.

### 2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menurut (Widjaya et al., 2016) adalah kenaikan atau penurunan jumlah angka penjualan pada satu periode pelaporan keuangan. Pertumbuhan penjualan (*growth*) mempunyai kontribusi yang bermakna dalam manajemen modal kerja. Perusahaan dapat memprediksi profit yang akan didapatkan tiap tahunnya dengan cara mengukur seberapa besar pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya.

Jika pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan tinggi, maka semakin banyak pula suntikan dana oleh investor yang dibutuhkan pada berbagai komponen aset, termasuk aset lancar maupun aset tetap. Sumber pendanaan yang akurat bagi pembelanjaan aset tersebut perlu di perhatikan oleh perusahaan karena jika tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut tinggi, maka liabilitasnya akan terpenuhi jika emiten mengkreditkan asetnya dengan liabilitas.

Pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan menggambarkan perspektif perusahaan tersebut di waktu yang akan datang. Jika keuntungan perusahaan bertambah, maka pertumbuhan penjualan pun akan mengalami peningkatan juga dan kinerja perusahaan akan membaik dari waktu ke waktu. Hal ini pun

bakal membawakan dampak bagi harga saham emiten yang berkemungkinan menghadapi meningkatnya karena harga saham di pengaruhi oleh keuntungan di masa depan. Maka, pertumbuhan penjualan yang meningkat akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham juga ikut mengalami peningkatan. (B. A. A. Pratama, 2014)

Menurut (Selfiyanti, 2017), penjualan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang merupakan tolak ukur sampai sejauh mana pencapaian laba suatu perusahaan. Peningkatan dari penjualan dan laba akan berdampak pada peningkatan pendapatan para pemilik saham.

Pertumbuhan penjualan adalah mempertimbangkan seberapa besar perusahaan dapat mempertahankan keuntungan penjualan barang dagangan pada jangka waktu tertentu dalam pertumbuhan ekonomi. Pengertian penjualan menurut (Hery, 2017) adalah nominal yang dibebankan kepada pembeli atas barang dagangan yang dijual oleh perusahaan, baik penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.

Indikator Pertumbuhan Penjualan menurut (Hayati & Situmorang, 2019) adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100 \quad \text{Rumus 2. 4}$$

Pertumbuhan  
Penjualan

Pertumbuhan penjualan mampu sebagai patokan untuk mengukur bertumbuhnya sebuah perusahaan karena perkembangan penjualan menggambarkan kesuksesan emiten pada masa lalu dan mampu dianggap sebagai indikator untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan tolak ukur atas desakan pasar dan daya saing perusahaan dalam sebuah industri.

Perkembangan atas penjualan merupakan gambaran bahwa produk atau jasa perusahaan telah diterima dengan baik oleh masyarakat, dengan menggunakan penghasilan yang diterima dari penjualan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan laba di masa depan. Peningkatan pertumbuhan penjualan diharapkan dapat menggambarkan laba perusahaan yang semakin mengalami peningkatan sehingga berpengaruh positif terhadap deviden yang diterima oleh para investor. Jika terdapat peningkatan yang tidak berubah-ubah dalam aktivitas operasional suatu perusahaan, maka emiten dikatakan mendapatkan perkembangan ke arah yang baik. (Mulyati, 2016).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

(Desiana, 2017) meneliti Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS) dan Price Book Value (PBV) terhadap harga saham pada

perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Hasilnya menunjukkan bahwa *variable* Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value (PBV) secara pribadi mempunyai pengaruh terhadap harga saham. *Variable* Dividend Payout Ratio (DPR) dan Dividend Yield Ratio (DYR), secara pribadi tidak membawakan pengaruh terhadap harga saham. Secara bersama-sama, *variable* Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Devidend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

(Fauza & Mustanda, 2016), meneliti dengan membawakan topik Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap harga saham. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham.

(B. A. A. Pratama, 2014) meneliti Pengaruh Economic Value Added (EVA), Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham. Hasilnya mencerminkan jika Economic Value Added (EVA) dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan tak bersifat signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas dengan proksi ROE terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Kebijakan Dividen dengan proksi Dividend Payout Ratio tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham,

Pertumbuhan penjualan tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

(Widjaya et al., 2016) meneliti Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan kepada Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya mencerminkan bahwasannya *variable* Earning Per Share (X1) signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, *variable* Return On Equity (X2) tidak signifikan memiliki pengaruh kepada harga saham, *variable* Pertumbuhan Penjualan (X3) tak signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Kurs dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di LQ45 dilakukan oleh (Nurdin, 2015). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham, Kurs tidak membawakan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, Tingkat Inflasi tidak membawakan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

(Datu & Maredesa, 2017) mengemukakan Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada emiten yang telah *Go Public* di *Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

Devidend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) dengan simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia.

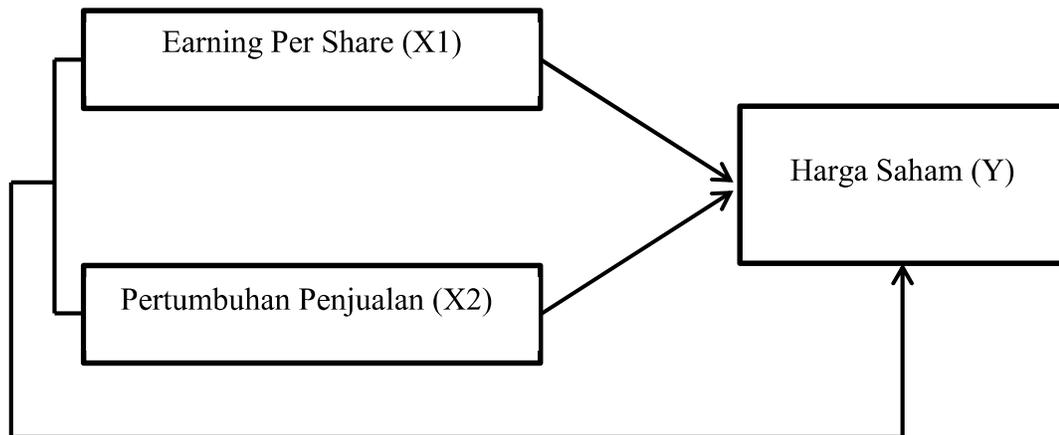
Penelitian terdahulu selanjutnya dikutip dari jurnal internasional yang dilakukan oleh (Hunjra, Ijaz, Chani, Hassan, & Mustafa, 2014) dengan topik penelitiannya *Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity (ROE), Profit after Tax on Stock Prices*. Harapan daalam pengujian ini agar mengerti pengaruh Kebijakan Deviden, Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Laba Bersih Setelah Pajak terhadap Harga Saham perusahaan, dengan simultan ataupun parsial. *Output* penelitian menggambarkan Dividend Yield and Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dividend Yield berdampak negatif signifikan terhadap saham harga dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan Dividend Irrelevance Theory (Teori Dividen Tak Relevan), EPS dan pendapatan bersih setelah pajak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham yang berarti bahwa perusahaan dengan earning per share dan laba bersih setelah pajak tinggi, memiliki harga saham tinggi. Return on equity memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap harga saham. Model keseluruhan signifikan.

(Kemalasari & Ningsih, 2019) menguji tentang Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Emiten yang terkumpul dalam indeks LQ45 di

*Indonesia Stock Exchange*. Dari pengujian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Debt Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share (EPS), ROE, PER dan DER secara beriringan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menampilkan keterkaitan antara *variable* independen terhadap *variable* dependen, yang di pengujian ini *variable* independennya diwakilkan oleh laba per lembar saham (EPS) dan pertumbuhan penjualan serta *variable* dependennya ialah harga saham pada emiten *property* dan *real estate* yang tercatat di Indonesia Stock Exchange selama tahun 2014-2018. Menurut penjelasan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar dibawah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017), hipotesis adalah tanggapan temporer terhadap rumusan masalah penelitian yang telah di sampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut temporer karena tanggapan yang dihasilkan masih menurut teori yang berhubungan dan tidak berdasarkan fakta empiris yang didapatkan dengan mengumpulkan data dan analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H2 : Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Earnings Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap harga saham.